

## IMPLIKASI GURU PROFESIONAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

**Wisnarni**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci*  
email: wisnarni@iainkerinci.ac.id

**Abstract:** Teachers as professional educators must have knowledge and abilities who suitable with their profession. The professionalism criteria educators have academic qualifications and competencies who includes; (1) Pedagogic Competence, (2) Personality Competence, (3) Professional Competence, and (4) Social Competence. All of these four competencies cannot stand alone, but are mutually integrated in learning; it means that they are based on one another components which underlie other components. Besides, to establish the children with character can be carried out by direct or indirect fostering of faith, worship, and character which is carried out gradually and continuously, as early as possible in accordance to the childrens' habit and psychology development using various approaches. Meanwhile, among the right approaches is through a habitual approach, exemplary, educative and persuasive, advice and stories that can deep the heart. As exemplified by Allah and His Messenger in educating and teaching humans. The teacher professionalism will establish synergies between the implementation of knowledge transfer activities that continue to prioritize quality with the realization of moral students who uphold religious values. Building student character by instilling habits about good things so that students become understood (cognitive domain), instill values and instill what is permissible and what is not (affective domain), able to do (psychomotor domain) and set an example of life ( living model)

Keyword: Teacher, professional, Student Character

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai agama, budaya dan sebagainya dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya insan kamil. Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut dalam pendidikan Islam, Pendidik mempunyai tanggung jawab mengantarkan peserta didik kearah tujuan tersebut. Justru itu keberadaan pendidik di dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting, sebab kewajiban tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik, Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi; nilai etika, estetika sosial, ekonomi, politik, pengetahuan, pragmatis dan nilai-nilai Ilahiyah (Ramayulis, 2012:101).

Proses pembentukan nilai-nilai kepada peserta didik secara integral merupakan tugas yang cukup berat ditengah-tengah kehidupan bangsa yang cukup kompleks apalagi pada era globalisasi dan modernisasi saat ini. Salah satu orang yang bertanggung jawab adalah pendidik/guru. Pendidik merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Th.2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”

Jabatan guru adalah jabatan profesi, dimana seseorang guru menanamkan nilai-nilai kebajikan kedalam jiwa manusia, membentuk karakter dan kepribadian manusia. Lebih dari itu guru adalah sosok yang mulia . Seseorang yang berdiri di depan dalam teladan, tutur kata dan tingkah laku, yang dipundaknya melekat tugas yang sangat mulia, serta menciptakan sebuah generasi yang berkarakter.

Dengan demikian penulis akan menjelaskan lebih lanjut khususnya tentang Kriteria guru yang profesional, kedudukan guru yang profesional, serta peran guru dalam pembentukan karakter anak.

## PEMBAHASAN

### **Kriteria Pendidik Profesional**

Guru sebagai seorang pendidik yang profesional harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan profesi yang disandangnya. Keprofesionalan seorang guru sangat dituntut dalam melaksanakan tugasnya. Kualitas profesional pendidik terlihat dari penampilannya yang berwibawa dan interaksinya dengan lingkungan. Surya dalam Ramayulis (2013:48) mengatakan bahwa profesionalitas pendidik terletak pada penampilan-penampilan profesional situasi dan kondisi pada dasarnya merupakan cerminan dari kualitas kepribadian. Dalam lingkup pendidikan penampilan merupakan hal yang penting untuk mewujudkan kinerja yang mantap yaitu seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada di dalam dirinya agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif.

Sementara dalam PP No 19 tahun 2005 pasal 28 Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi; (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Profesional, dan (4) Kompetensi Sosial. Keempat kompetensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai hubungan hierarki, artinya saling mendasari satu sama lainnya komponen yang satu mendasari komponen yang lainnya.

Muhaimin (1993:74) mengatakan kompetensi yang harus dimiliki pendidik meliputi kompetensi *personal religius*, kompetensi sosial religius, kompetensi profesional religius. Nabi Muhammad SAW, adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat sehingga diharapkan dapat mendekati pendidik yang ideal. Keberhasilan nabi sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas tinggi dan berkepribadian terhadap masalah –masalah sosial religius serta semangat dan ketajamannya dalam *Iqra' bismirobbik*.

Dari asumsi di atas dapat dipahami bahwa keberhasilan pendidik, yaitu pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi Profesional religius. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam. Firman Allah SWT. Q.S. al-an'am, 135:

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَقِيبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٢٥﴾

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

Sabda Rasulullah SAW:

اذ وسد الأمر بغير اهله فانتظروا الساعة

“Apabila suatu urusan (pekerjaan) diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tungulah kehancurannya. (HR. Bukhari)

Ayat dan hadist di atas menegaskan akan pentingnya suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh orang yang ahli dibidangnya. Guru dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan dapat bertindak sebagai tenaga yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang dapat menunaikan tugasnya dengan baik.

Ada tiga persyaratan pokok seseorang menjadi tenaga profesional di bidang ketenaga pendidikan : ( 1) Memiliki ilmu pengetahuan di bidang yang diajarkan sesuai dengan kualifikasi dimana dia mengajar (2) Memiliki pengetahuan dan keterampilan dibidang ketenaga pendidikan (3) memiliki moral akademik (Daulay, 2014). Menurut Asnawir (2004:224) ada kompetensi yang harus dimiliki tenaga pendidik yaitu ( 1) Kompetensi kognitif (2) Kompetensi bidang sikap (3) Kompetensi bidang performance/ Perilaku. Sedangkan Ramayulis (2013) mengatakan bahwa kompetensi keguaruan pada umumnya adalah sama. Namun dalam pendidikan Islam semua kompetensi yang dimiliki oleh pendidik harus *inheren* dengan keislaman. Ada beberapa ajaran agama Islam yang melandasi profesional pendidik /guru :

*Pertama*, ajaran Islam memberikan motivasi bagi pendidik agar bekerja seseuai dengan keahlian. Apabila suatu pekerjaan yang diserahkan kepada orang bukan profesional maka tunggulah kehancurannya. *Kedua*, Ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja. Seorang pendidik yang benar-benar melaksanakan tugasnya ikhlas karena Allah maka tugasnya akan dibalasi oleh Allah SWT. *Ketiga*, agama memberikan motivasi agar selalu berusaha dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalitasnya. *Keempat*, Salah satu tujuan manusia diciptakan adalah untuk melaksanakan *ubudiyah* kepada Allah SWT. Pekerjaan mendidik yang dilaksanakan oleh guru/pendidik merupakan salah satu *ubudiyah* kepada Allah (Ramayulis, 2013: 99-100).

Profesionalitas tenaga pendidik secara umum profesionalitas itu terwujud dalam penguasaan bahan ajar secara benar dan tepat dalam menyampaikan bahan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna dan siswa dapat memaknai pembelajarannya dengan baik. Guru adalah aktor utama sekaligus menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Dalam pribadi guru sudah memancarkan karakter-karakter yang mulia. Wibowo (2013) mengatakan tanpa memiliki menjiwai karakter itu, proses pembelajaran yang dilakukan guru juga tanpa “ruh” tanpa rasa dan sudah pasti menjemukan. Oleh karena itu para guru harus menjiwai dan menguasai dan melengkapi diri dengankarakter mulia agar bisa mendidik para peserta didiknya. Maka sudah saatnya para guru merubah paradigma dan *mindsent* mereka dari sekadar memberikan teori ranah kognitif ke arah pemberian teladan praksis nyata (Wibowo, 2013:76).

Ketiga aspek kompetensi tersebut di atas harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru, dengan demikian dapat diharapkan untuk mengarahkan segala kemampuan guru dalam mengajar secara professional dan efektif.

### **Kedudukan Guru yang Profesional**

Menurut Al-Ghazali (2015) berkenaan dengan kedudukan seorang guru atau pendidik dalam Islam membagi kepada empat derajat yaitu :

1. Tingkatan Nabi, yakni yang paling dekat dengan Allah dan menambah ilmu dengan jalan wahyu.
2. Tingkat Wali, yakni para ahli tasawuf yang telah ma’rifat kepada Allah, sebagai insan kamil selapis di bawah tingkatan para Nabi yang memperoleh ilmu dengan cara mistik. (Ilmu laduni).
3. Tingkatan Ulama, yaitu ahli ilmu yang diperolehnya melalui belajar atau studi.
4. Tingkatan Awam, yakni orang yang mendapat ilmu dengan taklid.

Dari keempat tingkat yang dikemukakan Al-Ghazali di atas, seorang guru berada pada tingkat ketiga yaitu tingkat para ulama, atau ahli ilmu yang memperoleh ilmu melalui pengalaman dan hasil belajar. Pada tingkat-tingkat tersebut tingkat satu sampai tingkat tiga adalah baik sementara itu pada tingkat yang keempat adalah tidak baik, karena pada tingkat ini orang memperoleh ilmu pengetahuan dengan nertaklid (ikut-ikutan) atau asal menerima saja tanpa melakukan pengkajian maupun pemikiran terhadap ilmu yang diperolehnya. Dalam artian apapun yang dikatakan orang dia langsung menerimanya.

Di dalam pendidikan Islam guru disebut *Abu al-rub* atau *spritual father*, atau bapak ruhani bagi peserta didik memberikan santapan rohani dengan ilmu dan akhlak mulia (Ramayulis, 2013:22). Begitu strategisnya pendidik menurut Ramayulis disebabkan tugas yang sangat penting yang diembannya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan mentransformasikan (*transfer of knowledge and transformation*) akan tetapi yang lebih penting adalah menginternalisasikan (*interlization*) ajaran-ajaran agama dengan baik kepada peserta didik.

### **Peran profesionalitas Guru membentuk karakter anak**

Sebagai tenaga profesional maka seorang dituntut untuk memiliki kualifikasi dan kompetensi. Sebagaimana yang diamantakan dalam PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3, menyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai figur sentral proses pendidikan dan peningkatan kecerdasan sebuah bangsa. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi, pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Guru dianggap memenuhi kemampuan pedagogik apabila ia mampu menunjukkan kemampuannya dalam bidang mengajar dan mendidik dan memahami peserta didik. Guru dianggap mempunyai kemampuan dalam bidang profesional apabila ia mampu menunjukkan kemampuannya dalam memahami substansi keilmuannya dalam bidang yang digelutinya. Guru mempunyai kemampuan kepribadiannya bila ia mampu menunjukkan kepribadiannya sebagai *tut wuri handayanai, ingmadyo mangun karso, in ngarso suntuladha*. (KH. Dewantara) yaitu guru yang digugu dan ditiru. Guru mempunyai kemampuan sosial apabila ia mampu menunjukkan kemampuannya beradaptasi dan berinteraksi edukatif dalam kehidupan sosial, sekolah, lingkungan dan masyarakat. Kompetensi tersebut sebagai syarat mutlak guru profesional dalam menghantar peserta didik menjadi manusia yang berkarakter

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azizi dalam Jamin (2014:100) mengatakan bahwa tugas pokok pendidik adalah *educating for characters* (membentuk kepribadian peserta didik) di samping tugas pengajaran. Sebagaimana Ramayulis (2012) mengatakan bahwa tugas mendidik tidak hanya mentransfer dan mentransformasikan ilmu pengetahuan (*transfer and transformational of knowledge*) tetapi yang lebih penting adalah menanamkan (*interlization*) nilai-nilai (*value/qimah*) kepada peserta didik.

Dengan demikian tugas pendidik tidak hanya mencakup pengembangan aspek intelektual (kognitif) dan keterampilan (psikomotor), tetapi yang lebih penting adalah membentuk sikap dan kepribadian yang berkualitas. Sejalan dengan itu UNESCO jauh hari telah mencanangkan pendidikan yang berkarakter, pendidikan yang mampu melahirkan

manusia yang kreatif, inovatif, beriman dan berbudi pekerti luhur. Ada empat pilar pendidikan ke depan menurut UNESCO yaitu; *pertama learning to think* atau *learning to know* (belajar bagaimana berpikir/mengetahui), hal ini terkait dengan bagaimana pendidik menanamkan pengetahuan terkait dengan aspek penembangan intelektual. *Kedua. Learning to do* (belajar untuk hidup dan berbuat) aspek yang ingin dicapai dalam visi inilah keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan keseharian (Sidi, 2003:26), *ketiga learning to be* (belajar tetap hidup dan menjadi dirinya sendiri). Dalam bahasa agama visi yang ketiga ini melahirkan sikap tahu diri, sikap menghargai orang lain, sadar akan kemampuan diri dan nantinya akan mampu menjadi dirinya sendiri (Jamin, 2014:100), *keempat learning to live together* (belajar hidup bersama) disini pendidikan di arahkan kepada pembentukan peserta didik yang mempunyai kesadaran akan nilai-nilai pluralisme.

Dalam konteks pendidikan *learning to live together* terkait dengan visi penanaman nilai kebangsaan, toleransi, demokrasi, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan lain sebagainya. pada hakekatnya adalah implementasi dari pendidikan karakter. Empat pilar tersebut merupakan tugas pendidik dalam dalam mengantarkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap menjadi manusia yang berkarakter.

Akan tetapi peran profesionalitas guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan melebihi metode atau materi. Sebagai mana ungkapan Malik Fajar:

الطريقة اهم من المده المدرس اهم من الطريقه ولا كن روح من المدرس

(metode lebih penting dari materi, tetapi tenaga pendidik lebih penting dari metode dan ruh itu sendiri lebih penting dari guru).

Keberadaan guru dalam proses pembentukan karakter anak tidak bisa diwakilkan dengan alat pembelajaran lainnya. Pada saat sekarang ini anak bisa belajar melalui berbagai teknologi pendidikan, akan tetapi ruh guru yang berupa keteladanan atau *role model* tidak bisa terwakilkan, dalam membentuk karakter peserta.

Untuk membentuk anak berkarakter dapat dilakukan dengan pembinaan iman, ibadah dan akhlak secara langsung maupun tidak langsung perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, sedini mungkin sesuai dengan peta perkembangan psikologi anak dengan menggunakan berbagai pendekatan. Diantara pendekatan yang tepat dilakukan adalah melalui pendekatan kebiasaan, keteladanan, edukatif dan persuasif sebagaimana yang dicontohkan Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik manusia.

Menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak dapat dilakukan melalui pendekatan

## 1. Kebiasaan

Pentingnya kebiasaan ini dikemukakan oleh Adler (1962:209). Ia berpendapat pendidikan adalah sebuah proses yang dengannya semua kemampuan manusia disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun dalam membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik oleh katena itu dalam proses pembelajaran membiasakan peserta didik, disiplin, jujur, kreatif. Menanamkan kebiasaan yang baik tidaklah mudah, membutuhkan waktu yang lama yang dilakukan berulang-ulang.

Salah satu bentuk pendidikan ibadah yang harus ditanamkan kepada seorang anak sejak dini adalah perintah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercemin dalam *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* juga nasihat berupa perisai yang membantengi seseorang dari kegagalan yakni sabar dan tabah.

Dalam Surah Lukman ayat 17 Allah SWT berfirman:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ  
عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai Anakku, dirikanlah shalat dan serulah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Artinya:

Ayat ini tidak hanya menggarisbawahi pentingnya materi ibadah sebagai suatu hal pokok yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak, akan tetapi seorang anak harus juga diberi arahan sejak awal tentang urgensi mengerjakan kebaikan dan memerangi kejahatan. Setelah aqidah melekat dalam hati dan meresap dalam jiwa serta merasakan bahwa Allah selalu mengawasinya, anak agar melaksanakan ibadah yang paling penting adalah shalat.

مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَضَرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الضَّجَاعِ

Artinya: Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika ia berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan, ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka

Shalat adalah ibadah yang memiliki kedudukan yang sangat penting disisi Allah SWT, baik buruknya akan ditentukan dari ibadah shalat dan melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Anak diajarkan tentang hukum shalat bilangan rakaat tata cara melaksanakannya, kemudian membiasakan anak untuk mengerjakan shalat sejak berumur tujuh tahun, hal ini menegaskan kepada kita bahwa untuk membentuk karakter anak memakan waktu yang



cukup lama dan berulang sehingga menjadi kebiasaan sehingga anak mudah untuk melaksanakan shalat.

Inti ibadah adalah shalat, shalat yang dilaksanakan dengan khusu' dan tawadhu' akan dapat menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini diisyaratkan dari perintah untuk '*amar ma'ruf nahi munkar*'. Dua hal tersebut yakni, upaya untuk membiasakan anak dengan ibadah dan menjaga dirinya dengan mengedepankan prinsip '*amar ma'ruf nahi munkar*' dapat dikatakan sebagai fundamen dalam rangka membentuk kepribadian anak yang berkarakter sejak dini.

## 2. Keteladanan

Pendekatan keteladanan dalam proses pembelajaran, sebagaimana keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya, Rasulullah SAW yang telah mencapai level tertinggi sebagai teladan utama dalam pendidikan dan etika. Karena sesungguhnya Allah SWT sendiri yang secara langsung mendidiknya sebagaimana dalam sebuah ungkapan: ادبني ربّي فأحسني تأديبي *Artinya; Dialah (Allah) yang telah mendidiknya (Rasulullah) dengan sebaik-baiknya.*

Lebih lanjut, Firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Zamakhsyari dalam Shihab (2009:439) mengemukakan maksud keteladanan pada diri Rasulullah. *Pertama* dalam arti kepribadian beliau secara *totalitas* adalah keteladanan. *Kedua* dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.

Rasulullah adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa dikemukakan tauladan yang baik serta kepribadian yang mulia, Sifat-sifat yang ada pada diri beliau yang disebut dengan STAF yaitu *Sidik, Tabligh, Amanah, Fathbanah*. Pribadi seperti yang diteladani Rasulullah SAW itu adalah seyogyanya adalah manusia pilihan yang dimuliakan Allah SWT.

Unsur keteladanan berperan penting dalam proses pembelajaran. Mulyasa (2005) mengemukakan bahwa pendidik adalah teladan bagi peserta didik. Keteladanan adalah unsur proses peniruan oleh peserta didik terhadap pendidik proses peniruan berlangsung terus sampai peserta didik menjadi dewasa. Kecendrungan manusia untuk belajar melalui

peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pembelajaran. Demikian pula tenaga pendidik harus menunjukkan sikap positifnya kepada peserta didik. Sikap positif menurut Brookover sebagaimana yang dikutip oleh Wahjosumidjo (2005:199), pada hakikatnya merupakan: (1) suatu kepercayaan bahwa siswa mampu belajar (2) mendorong keberanian siswa untuk menguasai tugas akademik (3) memberikan insentif dan penghargaan yang tepat (4) sikap positif para tenaga pendidik berarti membuat siswa untuk bertanggung jawab.

Dalam pendidikan, pendidik tidak cukup hanya dengan memberi nasehat dalam arti menyeluruh, tetapi seharusnya memberikan keteladanan, misalnya menyuruh anak shalat, sementara, ia tidak pernah shalat. Tidak satunya kata dan perbuatan, menjadikan pendidik tidak memiliki wibawa sebagai pendidik, dan menjadikan anak bingung, karena apa yang dilihatnya tidak sesuai dengan apa yang didengarnya.

### 3. Pendekatan Fungsional .

Pendekatan fungsional adalah usaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya (Ramayulis, 2012:519).

Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya sekedar mengembangkan keilmuannya saja, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, adil, mandiri, bekerja keras, adaptif, peduli dan inovatif dalam keseluruhan proses pembelajaran di seluruh bidang studi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas, Islam menghendaki adanya proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nuansa-nuansa Islam dalam semua mata pelajaran yang diberikan kepada siswa, proses inilah yang akan mencerminkan tujuan yang diinginkan dicapai. Kurikulum yang terpadu dengan landasan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran akan melahirkan siswa yang memiliki ilmu yang terintegrasi antara ilmu umum dengan ilmu agama sekaligus memberikan stimulus agar anak didik mampu membuat respon untuk berkreasi, mawas diri, mengembangkan daya cipta karsa dan berbudi luhur serta mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Menurut Bloom sebagai bentuk perilaku sebagai tujuan pembelajaran yang harus dirumuskan ke dalam tiga klasifikasi atau tiga domain yaitu domain kognitif, Afektif dan psikomotorik. Sementara Ramayulis (2010:133) mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam sebenarnya lebih luas dari tiga ranah tersebut maka ia menambahkan ranah konotatif dan performant. Konotatif berhubungan dengan motivasi atau dorongan dari dalam yang

disebut dengan niat, sebagai titik tolak peserta didik untuk melaksanakan sesuatu. Sedangkan performant adalah kualitas kinerja yang dilakukan seseorang.

Potensi peserta didik yang harus dikembangkan dalam pembelajaran meliputi potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Ramayulis (2010:174-175) mengatakan potensi peserta didik yang juga harus dikembangkan adalah potensi fisik, akal, keberagamaan, akhlak, Rohani, seni. Kebutuhan peserta didik yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan potensi peserta didik menurut Ramayulis (2010:172) membagi kebutuhan rohani ke dalam enam macam (1) kebutuhan kasih sayang (2) kebutuhan rasa aman (3) kebutuhan akan rasa harga diri (4) kebutuhan akan rasa bebas (5) kebutuhan akan sukses (6) kebutuhan akan sesuatu kekuatan membimbing atau pengendalian diri manusia, seperti pengetahuan lain yang ada pada manusia makhluk berakal. Kebutuhan ini sesuai dengan hirarki teori motivasi menurut Maslow. Potensi-potensi dan kebutuhan tersebut harus tercermin dalam semua aspek kegiatan pendidikan di madrasah baik melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler maupun pengembangan diri. Sedangkan menurut Law Head dalam Ramayulis (2010) mengatakan bahwa kebutuhan yang paling tinggi adalah kebutuhan terhadap agama, maka upaya peningkatan kualitas peserta didik harus menyeluruh dalam semua kegiatan pendidikan tercermin nilai-nilai ajaran agama.

Dari aspek Moral-Spiritual, pendidik berupaya membina peserta didik menjadi seseorang yang mencapai derajat *ulul albab* yakni intelektual muslim yang tangguh, yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif (Muhaimin, 2003). Guru/pendidik berupaya memberikan penguatan dan dasar pemahaman keagamaan secara baik. Yang tidak hanya mengajar teori-teori tentang; nilai-nilai kejujuran, religius, mandiri, kreatif, peduli kerendahan hati, kesederhanaan, kesabaran, toleransi dan nilai-nilai keluruhan kemanusiaan. Akan tetapi mendidik bagaimana cara peserta didik mampu melaksanakan, mengamalkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keluhuran itulah yang mengantarkan peserta didik mendapat penilaian yang baik disisi masyarakat dan di mata Tuhan-Nya. Dengan perpaduan karakter dan kompetensi yang dikolaborasikan dalam pembelajaran akan melahirkan peserta didik yang berkarakter.

#### 4. Pendekatan Nasehat

Pendekatan dengan nasehat dalam pendidikan Islam merupakan salah satu pendekatan yang cukup berhasil dalam pembentukan aqidah anak dan mempersiapkan anak baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan memberikan

petuah atau nasehat-nasehat. Karena nasehat atau petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka hati anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan karakter yang mulia serta membekalinya prinsip-prinsip Islam.

Nasehat merupakan salah satu pola Lukman dalam mendidik anaknya dengan menanamkan pokok dasar ajaran agama, nasehat yang itu utama yang tanamkan kepada anaknya adalah, aqidah, yaitu menjauhi anaknya dalam berbuat syirik kepada Allah, ibadah, yaitu senantiasa mengajarklan kepada anaknya untuk melaksanakan shalat dan mencegah perbuatan keji dan munkar, akhlak, supaya anaknya selalu berbuat baik kepada kedua orang tua dan tidak boleh menyombongkan diri kepada siapapun dimana dan kapanpun. Sebagaimana diabadikan dalam Q.S. lukman ayat 13-19.

Nasehat akan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka akal yang jernih dalam berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang dalam jika dimasuki oleh kata-kata yang membekas, nasehat yang berpengaruh, peringatan yang tulus, maka dengan cepat akan memberikan respon dan jawaban yang tanpa ragu, terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran (Ulwan, 1999:215).

Ketika memberikan nasehat hendaknya hendaknya menggunakan seruan yang menyenangkan, serta dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan, seperti seruan kepada anak-anak: *ya bunayya*, seruan kepada perempuan, *ya nisa'*, seruan kepada golongan, *ya qaumku*. Memberikan kisah dan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat.

## PENUTUP

Berangkat dari pembahasan di atas dapat dipahamia bahwa:

1. Kriteria Profesionalitas pendidik memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi meliputi; (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Profesional, dan (4) Kompetensi Sosial. Keempat kompetensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling integrasi dalam pembelajaran, artinya saling mendasari satu sama lainnya komponen yang satu mendasari komponen yang lainnya.
2. Untuk membentuk anak berkarakter dapat dilakukan dengan pembinaan iman, ibadah dan akhlak secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan secar bertahap dan berkesinambungan, sedini mungkin sesuai dengan peta perkembangan psikologi anak dengan menggunakan berbagai pendekatan. Diantara pendekatan yang tepat dilakukan

adalah melalui pendekatan kebiasaan, keteladanan, edukatif dan persuasif, nasehat serta kisah-kisah yang dapat menyentuh mata hati. Sebagaimana yang dicontohkan Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik manusia.

3. Profesionalitas guru akan terjalin sinergi antara implementasi kegiatan transfer ilmu yang tetap mengedepankan kualitas dengan terwujudnya siswa yang bermoral yang memegang teguh nilai-nilai agama. Membangun karakter siswa dengan menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (*domain kognitif*), menanamkan tata nilai serta menanamkan mana yang boleh dan mana yang tidak (*domain afektif*), mampu melakukan (*domain psikomotor*) dan memberikan teladan hidup (*living model*)

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adler, Mortimer J. (1962). *In defense of the philosophy of education, dalam philosophis of education*. Chicago: University of Chicago Press.
- Asnawir. (2004). *Administrasi Pendidikan*. Padang: IAIN Padang Press.
- Darajat, Zakiah. (1991). *Metode Pengajaran Agama Islam*. Proyek Pembinaan Agama Islam.
- Daulay, Haidar Putra. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Hamid, Abu Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulum Al-Din*, Singapura ; Dar Aulaiman Mar'I, tt.
- Sidi, Indra Djati. 2003. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin, H. (2003). Penyiapan Ulul Albab Alternatif Pendidikan Islam Masa Depan, *Jurnal el Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, Vol.1 No. 1.
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM.
- Jamin, Ahmad. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam, Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam Mewujudkan SDM yang berkarakter*. Bandung: Alfa beta.
- Nata, Abuddin. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muhammad bin Ismail, Abdullah. (1987). *Al-Jami' as-Shabih al-Mukhtasar, Shabih Bukhari*, Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- . (2010). *Filasafat pendidikan Islam, telaah sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokoh*. Jakarta: Kalam Mulia.
- . (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sujadi, E. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 97-108.
- Syakirman, M. Nur, 1999, *Paradigma Pendidikan Islam*, Padang, Baitul Hikmah.
- Suryadi, 1989, *Studi Mutu Pendidikan Dasar*, Jakarta, Balitbang, Depdikbud, ,
- Undang –undang RI, Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta, Sinar Grafika, Cet. Ke.1
- Wahjosumidjo, 2005, *Kepemimpinan kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter; strategi membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.